

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap orang memerlukan pendidikan dalam kehidupannya, artinya setiap manusia berhak mendapatkannya dan selalu diharapkan untuk berkembang di dalamnya, pendidikan tidak akan pernah ada habisnya dan pendidikan pada umumnya memiliki makna proses kehidupan dalam perkembangan setiap individu. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berpengaruh bagi pembangunan bangsa dan negara. Melalui Departemen Pendidikan Nasional pemerintah telah melakukan upaya agar mutu pendidikan mengalami peningkatan dengan cara misalnya menyempurnakan kurikulum, mengadakan bahan belajar, meningkatkan mutu guru dan fasilitas yang telah disediakan (Trianto, 2010).

Sumber belajar pada abad ke-21 ini sudah dipermudah untuk bisa diakses peserta didik karena tersedia secara *online* yang dapat dibuka kapanpun dan dimanapun. Generasi abad ke-21 memerlukan belajar keahlian, hidup pada abad ke-21 secara umum terdiri dari keahlian memecahkan masalah atau berpikir kritis, berkomunikasi dan kolaborasi, berpikir kreatif dan metakognisi, bertindak (Rusma, 2013).

Sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan salah satu faktor yang masuk ke dalam diskusi kecerdasan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis perlu lebih diperkuat pada peserta didik selama proses pendidikan sehingga pendidik dapat membantu mereka dalam pemecahan masalah. Kurikulum 2013 membuat harapan tingkat tinggi pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, namun di dunia nyata siswa terutama di sekolah dasar banyak kemampuan berpikir tingkat tinggi masih pada tingkat rendah. Melalui proses belajar mengajar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diasah. Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 (2006) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis diperlukan bagi peserta didik untuk menangani dan menggunakan pengetahuan untuk bertahan hidup di lingkungan yang kompetitif, tidak

dapat diprediksi, dan terus berganti. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan selama proses pembelajaran.

Menurut Suprijono (2016), kemampuan berpikir kritis merupakan berfokus pada keputusan apa yang dilakukan atau diyakini, beralasan dan cara berpikir reflektif. Menurut Alwasilah (2014), berpikir kritis merupakan sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, anggapan, logika dan bahasa yang mendasari pendapat orang lain, berpikir kritis memiliki tujuan yaitu untuk mencapai pemahaman terdalam.

Kemampuan berpikir kritis sangatlah penting bagi peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada, namun kemampuan berpikir kritis pada peserta didik masih rendah dengan ini dapat terlihat dari hasil survey yang telah dilaksanakan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 70 dari 79 negara peserta yang mengikuti tes dengan nilai yang diperoleh oleh siswa Indonesia adalah 396 (OECD, 2019). Dengan demikian kemampuan berpikir kritis peserta didik masih sangat rendah

Terutama pada pembelajaran Tematik khususnya pada pokok bahasan IPA, sekarang dalam pembelajaran lebih condong pada pemecahan masalah oleh karena itu perlunya peserta didik untuk berpikir kritis. Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir yang efektif digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya memiliki kemampuan dalam aspek pengetahuan. Berpikir kritis merupakan salah satu bentuk keterampilan berpikir. Sejalan dengan Snyder (2008), yang megemukakan bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis agar mampu memecahkan permasalahan yang ada.

Berdasarkan studi lapangan terdahulu yang dilaksanakan peneliti melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada pendidik kelas V adanya kendala dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik kesulitan dalam berpikir kritis yang disebabkan kurangnya model, metode dan media pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran. Pada saat proses belajar mengajar di kelas terlihat monoton

karena pendidik kurang memanfaatkan metode pembelajaran, dimana pendidik hanya berceramah dan melakukan sesi tanya jawab dan peserta didik hanya menyimak materi yang disampaikan oleh pendidik lalu pada saat sesi tanya jawab siswa tidak ada yang aktif ingin bertanya dan tidak adanya timbal balik. Siswa terlihat sangat tidak bersemangat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa kelas V pada tanggal 5 April 2022 di SD Negeri Margacinta 2, permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik pokok bahasan IPA yaitu dalam hal memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Claryfication*), peserta didik masih belum mampu memberikan penjelasan sederhana dari permasalahan yang disajikan. Hal ini terlihat dari jawaban peserta didik yang hanya memindahkan jawaban dari teks yang diberikan tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Lalu membangun keterampilan dasar (*basic support*), belum mampu membangun keterampilan dasar terlihat dari peserta didik yang belum mampu menganalisis informasi atau permasalahan yang disajikan. Kemudian menyimpulkan (*inference*), peserta didik belum mampu membuat kesimpulan dengan baik terlihat dari yang hanya memindahkan jawaban dari teks. Setelah melakukan pengolahan data, jumlah peserta didik dari 18 orang, yang mendapat kriteria “baik” dua orang, kriteria “cukup” dua orang, dan yang mendapat kriteria “kurang sekasli” 14 orang, hasil yang didapatkan peserta didik kebanyakan mendapat nilai 25. Sehingga hasil tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan. Seperti yang dikatakan oleh Trianto (Rosidi M. I., 2016) jika mencapai angka $70 \leq T < 80$ kriteria nilai kemampuan sudah bisa dikatakan “baik”.

Permasalahan di atas diperlukan model juga cara atau metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, salah satu model yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model *direct interaction* dengan berbantuan metode *scramble*. *Scramble* merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencari jawaban dan memecahkan masalah yang diberikan dengan cara membagikan lembar jawaban disertai alternatif jawaban.

Sehingga siswa dituntut agar berpikir kritis dalam kelas pada proses pembelajaran berlangsung (Shoimin, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berfokus perihal peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik pada pokok bahasan Ilmu Pengetahuan Alam melalui penerapan model *direct interaction* dengan metode *scramble*. Adapun judul penelitian ini adalah “**Penerapan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik**”

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menerapkan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* pada pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri Margacinta 2 Kabupaten Garut?
2. Bagaimana penerapan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* pada pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri Margacinta 2 Kabupaten Garut?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* pada pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri Margacinta 2 Kabupaten Garut pada setiap siklus?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* pada pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri Margacinta 2 Kabupaten Garut setelah melaksanakan seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* pada pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri Margacinta 2 Kabupaten Garut.

2. Untuk mengetahui penerapan menggunakan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* pada pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri Margacinta 2 Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* pada pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri Margacinta 2 Kabupaten Garut pada setiap siklus.
4. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* pada pembelajaran Tematik di kelas V SD Negeri Margacinta 2 Kabupaten Garut setelah melaksanakan seluruh siklus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penggunaan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik pokok bahasan IPA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman baru serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa dengan menggunakan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* dalam proses pembelajaran Tematik pokok bahasan IPA.

- b. Bagi Guru

Semoga dapat dijadikan sebagai alternatif bagi pendidik agar dapat memaksimalkan proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi dan dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengalaman dalam proses belajar mengajar khususnya dalam Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Pratiwi (Gowa, 2019) menyatakan bahwa model *direct instruction* umumnya dibuat dengan maksud untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran peserta didik yang berfokus pada komponen pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan secara bertahap. Menurut Kardi (Gowa, 2019) model *direct instruction* dapat berupa praktik dan kerja kelompok, metode ceramah, demonstrasi. Model ini juga dapat diterapkan pada saat menyampaikan materi yang diinformasikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Model *direct instruction* atau pembelajaran langsung memiliki lima langkah kegiatan yakni orientasi, presentasi, praktik yang terstruktur, praktik dibarengi bimbingan, dan praktik mandiri yaitu: (1) orientasi, diawali dengan menyajikan materi pembelajaran, mengingat pelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan prosedur; (2) presentasi, diawali dengan memberikan penjelasan konsep atau keterampilan baru, menampilkan representasi visual atas tugas yang diberikan dan meyakinkan pemahaman; (3) praktik yang terstruktur, diawali dengan membentuk regu peserta didik dengan contoh yang diberikan; (4) praktik dibarengi bimbingan, dimana peserta didik secara individu melakukan praktek, dilanjutkan dengan menggilir peserta didik untuk melakukan dan mengamati; (5) praktik mandiri, pada tahap ini secara mandiri peserta didik melakukan praktik di kelas atau di rumah (Supartini, 2021).

Menurut Sudjana (2005) cara pendidik dalam melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dikenal sebagai metode pembelajaran. Sedangkan Sutikno (2009) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik dalam memberikan penjelasan materi pada setiap proses pembelajaran kepada peserta didik sehingga

tercapainya tujuan pendidikan. Metode mengajar memiliki fungsi sebagai alat yang tepat untuk menumbuhkan keikutsertaan siswa dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan dengan usaha membangun kondisi pembelajaran di kelas yang tepat dan efektif (Arsil, 2012).

Metode *scramble* berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf. Pembelajaran ini adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang diberikan latihan soal yang di acak. Dalam metode pembelajaran ini membutuhkan rasa tanggung jawab dengan teman satu kelompok untuk membantu teman agar dapat berpikir kritis sehingga dapat memudahkan mendapatkan jawaban dari soal dengan tepat. Metode *scramble* ini diharapkan dapat membantu peserta didik agar dapat berpikir kritis dalam pembelajaran pokok bahasan IPA.

Menurut Huda (Hidayati, 2021) langkah-langkah metode *scramble* yang dapat diterapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Pendidik mempersiapkan materi sesuai tema pembahasan.
- b. Setelah menjelaskan materi, pendidik membagikan lembar latihan.
- c. Pendidik memberikan durasi waktu untuk pengerjaan latihan.
- d. Peserta didik mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan pendidik.
- e. Pendidik mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan peserta didik.
- f. Jika waktu pengerjaan latihan sudah habis, peserta didik wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada pendidik. Dalam hal ini peserta didik yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu.
- g. Pendidik melakukan penilaian, baik di kelas maupun di rumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat peserta didik mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang ia kerjakan dengan benar.
- h. Setelah peserta didik selesai mengerjakan tugas, pendidik mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan.
- i. Pendidik menghargai dan mengenali peserta didik yang berhasil sambil memotivasi peserta didik yang kurang berhasil untuk merespons dengan cepat dan akurat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah pembelajaran model *direct interaction* dengan metode *scramble* sebagai berikut:

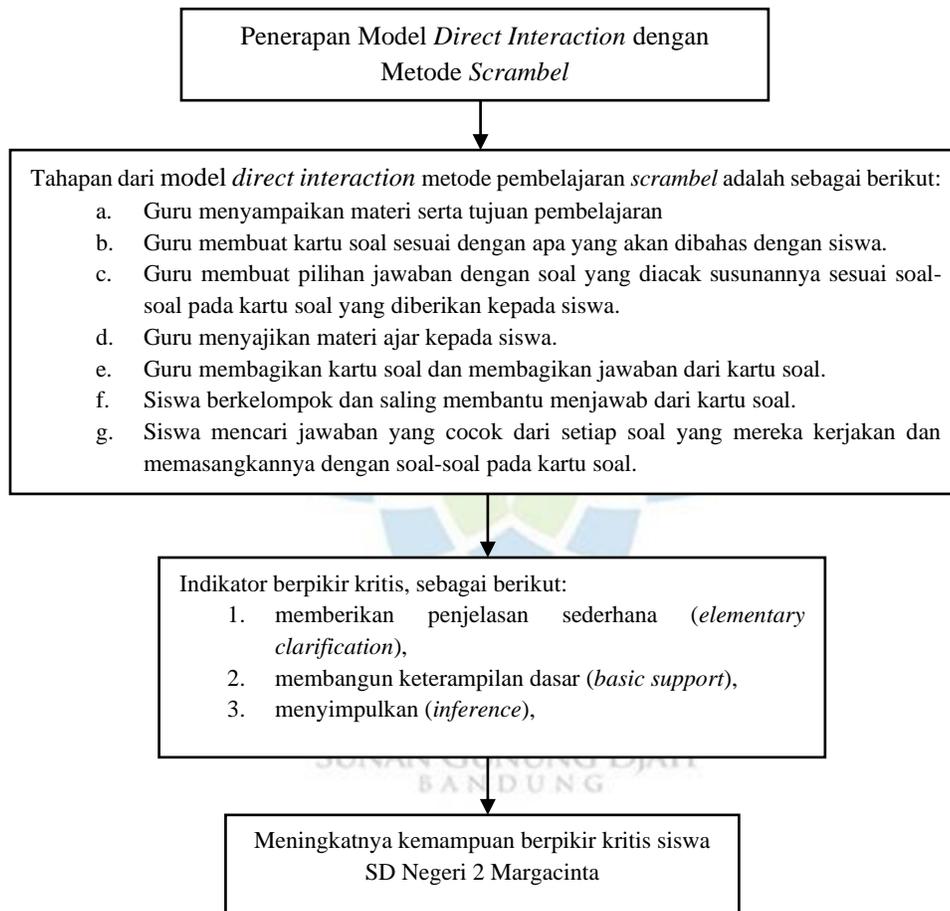
- a. Diawali dengan menyajikan materi pembelajaran terlebih dahulu.
- b. Pendidik memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai materi yang akan disampaikan.
- c. Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil.
- d. Kemudian membagikan kartu soal disertai jawaban (acak) dari kartu soal kepada setiap kelompok dan memberikan waktu untuk pengerjaannya.
- e. Pendidik memberikan contoh cara mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan kepada peserta didik.
- f. Pendidik melakukan pengecekan durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan peserta didik
- g. Lalu mengumpulkan lembar jawaban semua kelompok serta melakukan penilaian terhadap hasil pengerjaannya.
- h. Pendidik menghargai dan mengenali peserta didik yang berhasil sambil memotivasi peserta didik yang kurang berhasil untuk merespons dengan cepat dan akurat.

Berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, rasa ingin tahu menemukan sebuah jawaban dari suatu masalah. Menurut Suprijono (2016), proses menyajikan beberapa argumen untuk dipertimbangkan menetapkan fakta dan situasi, konseptualisme, kategori dan metode yang serius merupakan proses berpikir kritis yang penuh dengan makna untuk mengarahkan dirinya dalam membuat keputusan. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, pemikiran di evaluasi yang tersirat dari apa yang mereka dengar dan baca, meneliti dari apa yang mereka tulis sendiri, memecahkan masalah dan membuat ketentuan, merenungkan tentang proses berpikir untuk menemukan sebuah jawaban dan mencapai sebuah pemahaman.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang merujuk pada Ennis (1993) terangkum dalam lima kelompok keterampilan berpikir kritis, yaitu memberikan

penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Uraian dari kerangka berpikir yang dapat digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* diduga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa pada Pembelajaran Tematik pokok bahasan IPA di SD Negeri 2 Margacinta Kabupaten Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ida Lailatul Fitriyah dengan judul penelitian “Penerapan Metode Pembelajaran *Scramble* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Ketapangkuning Jombang”. Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I 46%, siklus II 75%, dan pada siklus III meningkat menjadi 89%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Adapun persamaan dari penelitian Nur Ida Lailatul Fitriyah dengan peneliti adalah terletak pada variable X yaitu sama-sama menggunakan metode *scramble*, kemudian perbedaannya terletak pada waktu, tempat, yang diteliti juga berbeda pada variable Y, penelitian yang dilakukan oleh Nur Ida Lailatul Fitriyah untuk meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Penelitian yang dilakukan Said Farika Sari dengan judul penelitian “Penerapan Model *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Tematika Muatan IPA pada Siswa Kelas V (Lima) SDN Koncer 1 Tenggarang Bondowoso Tahun 2020”. Berdasarkan hasil penelitian dengan 2 siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi unsur, senyawa, dan campuran. Dalam penerapan model *scramble* selain meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA juga dapat mengubah kondisi kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Adapun persamaan dari penelitian Said Farika Sari dengan peneliti adalah terletak pada variable X yaitu sama-sama menggunakan metode *scramble*, kemudian

perbedaan terletak pada waktu, tempat, yang diteliti juga berbeda pada variable Y, penelitian yang dilakukan oleh Said Farika Sari untuk meningkatkan Kemampuan Belajar Tematika Muatan IPA siswa sedangkan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Penelitian yang dilakukan Tania Tamara dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Metode *Think-Pair-Share* dan *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan metode *Think-Pair-Share*, 2) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan metode *Group Investigation*, 3) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menerapkan metode *Think-Pair-Share* dengan kelas yang menggunakan metode *Group Investigasi* serta kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode *Think-Pair-Share* lebih tinggi dibandingkan dengan serta kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode *Group Investigation*. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terdapat pada variabel Y, yakni meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian, perbedaannya terdapat pada waktu, tempat tindakan oleh Tamara di SMA 3 Metro sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini di SD Negeri 2 Margacinta, variabel Y, metode penelitian yang diterapkan metode kuasi eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini penelitian tindakan kelas.